
Respon Warganet Terhadap Isu Perempuan Berpendidikan Tinggi di Media Sosial

Febiana Sidabutar^{1a*}, Formas Juitan Lase^{2b}

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia¹²
sidabutarfebiana3@gmail.com^a, formas.juitan@uki.ac.id^b

Abstrak: Penelitian ini mengkaji respon warganet terhadap unggahan tentang perempuan berpendidikan tinggi di Indonesia pada akun Twitter Area Julid. Menggunakan metode netnografi dan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan memahami diskusi publik mengenai topik tersebut. Hasil menunjukkan adanya pergeseran positif dalam persepsi warganet, terlihat dari pengakuan hak pendidikan dan dukungan untuk pilihan individu. Namun, cara berpikir tradisional masih bertahan, dengan banyak komentar yang melekatkan peran domestik pada perempuan berpendidikan tinggi. Konsep dapur berpendidikan tinggi menggambarkan kecenderungan ini. Meskipun ada pengakuan terhadap manfaat pendidikan, masih ada stereotip yang mengaitkan perempuan dengan peran rumah tangga. Penelitian ini memberikan wawasan tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi di Indonesia, yang dapat membantu upaya mempromosikan kesetaraan gender dengan lebih efektif.

Kata Kunci: Perempuan, kesetaraan pendidikan, kesetaraan gender, patriarki, media sosial

Abstract: *This research examines netizens' responses to posts about highly educated women in Indonesia on the Area Julid Twitter account. Using netnographic methods and qualitative descriptive analysis, this research aims to understand public discussions regarding this topic. The results show a positive shift in netizens' perceptions, seen in the recognition of the right to education and support for individual choice. However, traditional ways of thinking still persist, with many comments attaching domestic roles to highly educated women. The concept of a highly educated kitchen illustrates this trend. Despite recognition of the benefits of education, there are still stereotypes that associate women with domestic roles. This research provides insight into public perceptions of highly educated women in Indonesia, which can help efforts to promote gender equality more effectively.*

Keywords: Women, educational equality, gender equality, patriarchy, social media

Article info: Submitted | Accepted | Published
01-04-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

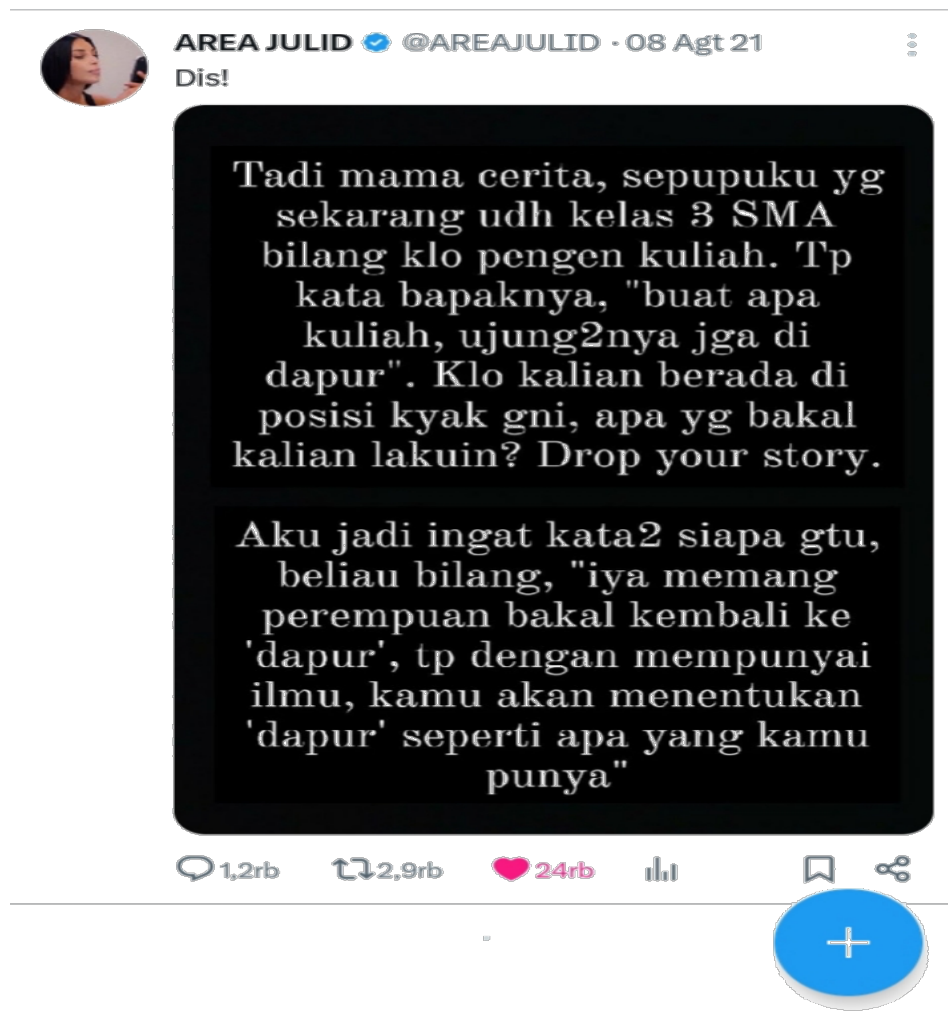
LATAR BELAKANG

Media sosial memiliki karakteristik yang unik, di mana setiap individu dapat menjadi kreator dan konsumen informasi. Hal ini membuka peluang bagi munculnya berbagai macam fenomena unik dan menarik, seperti tantangan viral, meme, tren *hashtag*, hingga komunitas online yang beragam. Hal ini misalnya dibuktikan pada kasus yang viral tahun 2022 yaitu "Citayam Fashion Week" fenomena anak muda yang berkumpul di kawasan Sudirman, Jakarta.

Fenomena ini memicu persepsi publik tentang penggunaan ruang publik, gaya hidup anak muda dan peran media sosial dalam membentuk tren. Kasus lain seperti penganiayaan yang dilakukan asisten rumah tangga kepada anak selebgram yang bernama Aghnia, seorang Selebgram di Tangerang Selatan. Kasus ini merupakan salah satu kasus yang viral di media sosial pada 2023.

Salah satu topik yang menarik perhatian publik di media sosial Twitter (sekarang dikenal sebagai X) adalah sebuah unggahan pada tanggal 08 Agustus 2021 dari akun "AreaJulid" akun tersebut, yang memiliki sekitar 5 juta pengikut, memosting sebuah unggahan yang membahas tentang perempuan berpendidikan tinggi. Unggahan ini mendapat respon yang signifikan dari

pengguna platform tersebut, dengan tercatat sekitar 1.2 rb, 24 rb *likes*, dan 2 rb *retweet*. Komentar-komentar pada unggahan tersebut tercatat pada tanggal 08, 09, 10, 11, 12 agustus 2021.



Gambar 1.1

Tingginya interaksi pada unggahan ini menunjukkan bahwa topik perempuan berpendidikan tinggi masih menjadi isu yang menarik dan mengundang beragam pandangan di masyarakat. Berbagai komentar muncul mencerminkan berbagai perspektif dan pengalaman terkait isu ini, menjadikannya sumber data yang kaya untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan berpendidikan tinggi.

Pandangan terkait perempuan berpendidikan tinggi sebagian besar berdasarkan stereotip, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofiah (2023) di Desa Kalisalak mengenai pergulatan perempuan dalam meraih pendidikan tinggi. Mustofiah menemukan bahwa pandangan sebagian masyarakat Desa Kalisalak masih menganggap masa depan perempuan hanya akan menjadi istri dan ibu maka tidak perlu sekolah dan berpendidikan tinggi (2023: 126). Stereotip ini terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor ekonomi, budaya, sosial dan pengetahuan.

Perempuan berpendidikan tinggi di Indonesia masih sering menghadapi stereotip yang mengikat mereka pada peran domestik dan meragukan kemampuan mereka di ranah publik. Hal ini tergambar dalam konten Youtube Najwa Shihab tahun 2024 "Retno Marsudi & Sri Mulyani: Women in Power" yang mengangkat kisah Sri Mulyani, Menteri Keuangan perempuan pertama

di Indonesia, dalam menghadapi stereotip tersebut. Sri Mulyani menceritakan pengalamannya bahwa ia sebagai menteri keuangan, ia mengalami perlakuan berbeda dan dianggap seperti anak kecil oleh menteri laki-laki. Namun, setelah 10 tahun pembuktian, ia akhirnya dapat di hormati.

Sri Mulyani juga mengatakan bahwa kesalahan kecil yang dilakukan perempuan sering dianggap sebagai ketidakmampuan, sedangkan kesalahan yang sama oleh laki-laki dianggap wajar. Dalam konten tersebut, Sri Mulyani dan Najwa Shihab sering mendapat pertanyaan yang memposisikan perempuan harus memilih antara karir atau menjadi ibu rumah tangga, seolah-olah pekerjaan domestik adalah tugas utama perempuan. Meskipun demikian, Sri Mulyani menjelaskan bahwa meskipun memiliki jabatan tinggi, ia tetap melakukan pekerjaan domestik, termasuk memasak, yang menurutnya bukan beban melainkan aktivitas yang menyenangkan.

Kegiatan memasak di dapur seringkali dilekatkan pada diri perempuan dan dimaknai sebagai kewajiban sekaligus bentuk pelayanan perempuan kepada keluarga, pasangan, anak-anak, bahkan orang-orang lain yang berada di dekat kehidupan perempuan (Septiani, 2022: 121). Adanya pandangan negatif berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terhadap perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dapat menyebabkan berbagai dampak buruk, seperti keterbatasan akses pendidikan, kekerasan seksual terhadap perempuan, ketidaksetaraan ekonomi.

Keterbatasan akses pendidikan, menurut BPS (2023) menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender di Indonesia masih tinggi, dengan nilai 91,72. Hal ini menegaskan bahwa perempuan masih mengalami ketimpangan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan.

Adanya pandangan masyarakat yang masih memandang sebelah mata pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, memunculkan stigma bahwa perempuan tidak perlu menempuh jenjang pendidikan tinggi, Hal ini didukung oleh penelitian Rahajeng (2017). Stigma ini menyebabkan banyak orang tua di daerah pedesaan enggan menyekolahkan anak perempuan mereka, dan memilih untuk menikahkan mereka usia muda dibawah 19 tahun (BPS, 2023). Akibatnya, perempuan memiliki peluang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Dampak lainnya adalah adanya kesenjangan upah, berdasarkan informasi dari Kementerian Ketenagakerjaan (2023), rata-rata upah minimum perempuan di Indonesia hanya 83 persen dari minimum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih tertinggal dalam hal upah. Selain itu, perempuan juga mengalami kesenjangan dalam bidang politik. data BPS menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan tahun 2023 sebesar 51 persen dan laki-laki 49 persen. Sedangkan angka keterlibatan perempuan di parlemen menurut data BPS tahun 2022 mengalami penurunan dari 21,89 persen pada tahun 2021 menjadi 21,74 pada tahun 2022.

Lebih lanjut, menurut data BPS (2024), data proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum umur 18 tahun di Indonesia pada tahun 2023 yaitu 6,92 persen. Berdasarkan data tersebut angka pernikahan di bawah masih terbilang cukup tinggi hal ini dapat berdampak negatif bagi kesehatan, pendidikan dan masa depan anak perempuan.

Meskipun kesenjangan gender dari berbagai aspek kehidupan, dalam beberapa tahun terakhir Indonesia menunjukkan tren positif dalam upaya mencapai kesetaraan gender seperti, media Televisi pada acara berita seperti Liputan 6 dan Metro TV yang kerap membahas isu-isu gender, serta program seperti Kick andy serta menghadirkan perempuan inspiratif seperti Maudy Ayunda, Cinta Laura.

Isu terkait perempuan berpendidikan tinggi telah diteliti sejumlah peneliti sosial antara lain, penelitian pertama yang dilakukan Rahmayani, M (2021) dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan" penelitian ini dilakukan di Desa Tinapan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah

mulai memiliki pandangan positif terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Alasannya karena perempuan kelak menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Namun, sebagian masyarakat yang masih melihat bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena melekatkan perempuan pada kodrat ruang domestik.

Cara berpikir yang masih patriarkis dalam memandang perempuan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2017) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Berpendidikan Tinggi Sebagai Pengambil Keputusan Dalam Keluarga di Kelurahan Isola”. Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun perempuan yang berpendidikan tinggi dapat berperan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, salah satu penduduk yang diwawancarai mengatakan bahwa perempuan berpendidikan tinggi juga dapat mendominasi atau menguasai suami dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama jika pendidikan suami lebih rendah dari istri. Hal ini dianggap berbahaya oleh informan karena berpotensi menimbulkan konflik, mengganggu harmoni dalam hubungan suami-istri, serta dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dan mengurangi peran suami dalam keluarga.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mumun Mulyati (2022) dengan judul “Persepsi Orang Tua Etnis Betawi Mengenai Pendidikan Tinggi Anak Perempuan (Studi Pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Sudimara Jaya, Tangerang)” menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara dengan masyarakat beretnis betawi, terdapat pandangan yang menganggap bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak penting. Pandangan tersebut didasari oleh anggapan bahwa ketika sudah menikah, anak perempuan akan lebih fokus di rumah untuk menjadi ibu rumah tangga. Stereotip serta pandangan tersebut dapat membatasi akses pendidikan bagi perempuan.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikha pada (2023) dengan judul “Wacana Stigmatisasi Perempuan Berpendidikan Tinggi Yang Terefleksikan Melalui Media Sosial Youtube”. Yang diunggah oleh Vita Dwi Sakundiana dengan judul Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan Tinggi || Stereotip Gender Wanita Berpendidikan Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui media sosial Youtube, perempuan berpendidikan tinggi dianggap remeh dengan tuturan seperti “untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau ijazah itu sama aja” lalu “percuma sekolah tinggi-tinggi dapet suaminya Cuma S1, Sayang banget sekolahnya udah bayar tinggi-tinggi”. Selain itu, terdapat stigma bahwa tugas perempuan hanyalah di dapur dan pada akhirnya hanya jadi ibu rumah tangga. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender dan dapat membatasi potensi serta aspirasi perempuan dalam mengembangkan diri di berbagai bidang.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim (2016) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Pendidikan Perempuan Studi Kasus Di Desa Jantuk Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur” menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa para orang tua di desa Jantuk memiliki pandangan bahwa pendidikan hanya diberikan kepada anak laki-laki, berbeda dengan anak perempuan yang pendidikannya tidak dipentingkan. Alasan para orang tua di desa Jantuk adalah bahwa laki-laki lebih berhak dalam memperoleh pendidikan karena mereka akan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan anak perempuan akan menjadi tanggungan suaminya kelak. Pandangan ini mencerminkan adanya stereotip gender yang masih kuat di masyarakat tersebut, di mana peran dan hak anak laki-laki dan perempuan dipandang secara berbeda, terutama dalam hal pendidikan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terkait isu perempuan berpendidikan tinggi belum mendapatkan pemahaman yang baik terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Masih ditemukan cara berpikir yang patriarki, stereotip dan menuntut perempuan untuk menjalankan peran ganda. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana warganet menanggapi isu perempuan berpendidikan tinggi khususnya pada media sosial di twitter.

Kerangka Pemikiran Konseptual

Teori Feminisme liberal berakar pada gagasan kesetaraan dan kebebasan individu. Teori ini menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam aspek kehidupan, termasuk pendidikan. pada abad ke 18. Tong (2006:18) menyebutkan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan pedulitempat kebebasan berkembang”. Gerakan ini menyadarkan perempuan bahwamereka berada pada posisi yang tertekan dan tidak setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu fokus utama feminisme liberal adalah mendorong akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Pendidikan dianggap sebagai kunci untukmemberdayakan perempuan, memberikan kemandirian ekonomi, dan memungkinkan partisipasi penuh dalam masyarakat (Basu, 2002). Melalui pendidikan, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menantang norma-norma patriarki dan mengubah persepsi sosialyang membatasi mereka.

Feminisme liberal percaya bahwa sistem patriarki telah menciptakan hambatan struktural dan budaya yang mencegah perempuan untuk mengakses pendidikan dan mengekspresikan potensi mereka sepenuhnya. Menurut Rokhmansyah (2013), dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari patriarkat, yang mengartikan peran laki-laki sebagai satu-satunya, pusat, penguasa dan segala-galanya.

Lalu menurut Putri (2022), sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat telah menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan dalam relasi gender, yang berdampak pada berbagai aspek aktivitas manusia. Dalam tatanan ini, laki- laki memegang peran utama sebagai pengambil keputusan dan penguasa di ranah publik, sementara perempuan memiliki pengaruh yang sangat terbatas dalam bidang-bidang seperti masyarakat, ekonomi, politik, dan psikologis, kondisi ini menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinat dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki (Putri, 2022).

Adanya patriarki dianggap berbahaya karena menghambat perkembangan dan potensi perempuan. Sistem ini membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, kesempatan bekerja, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan publik. Perempuan seringkali dianggap warga kelas kedua, yang perannya terbatas pada urusan domestik. Oleh karena itu para tokoh feminisme memperjuangkan kesetaraan melalui pendidikan.

Mary Wollstonecraft menulis “*A Vindication of the Rights of Women*” di tahun 1792, berpendapat bahwa perempuan seharusnya memiliki akses yang sama seperti laki-laki pada kesempatan ekonomi dan pendidikan. kaum feminis liberal kontemporer ingin membuat perempuan lebih terkenal dalam politik dunia, menghilangkan akses yang berbeda pada kekuatan dan pengaruh atas laki-laki danperempuan, dan dengan demikian untuk mencapai hak yang sama bagi laki-laki danperempuan.

John Stuart Mill (1806-1873) dan Harriet Tailor Mill (1807-1858) Yang menekankan pentingnya rasionalitas untuk perempuan. John Stuart Mill dan HarrietTailor Mill lebih jauh menekankan agar persamaan perempuan dan laki-laki terwujud, tidak cukup diberikan pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan dijamin hak sipilnya meliputi hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, hak untuk memilih dan hak milik pribadi serta hak-hak sipil lainnya.

Betty Friedan tokoh feminis liberal abad ke-20, dalam bukunya “*The Feminine Mystique*” (1963) ia mengkritik pandangan tradisional yang membatasi perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dan meremehkan potensi perempuan di luar rumah. Friedan memperjuangkan kesetaraan peran perempuan di ranah publik, seperti kesempatan kerja dan pendidikan yang

sama dengan laki-laki. Buku ini memicu kesadaran baru dan mendorong pergerakan hak-hak perempuan di Amerika pada tahun 1960-an.

Eleanor Roosevelt (1884-1962) mendukung keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja selama perang dunia II dan berperan dalam pendirian komisi status perempuan PBB pada 1946. Roosevelt juga berkampanye untuk hak memilih perempuan dan mempromosikan kesetaraan upah untuk pekerjaan yang sama. Dalam perjuangan melawan patriarki melalui pendidikan, feminis liberal telah memperjuangkan reformasi kebijakan dan praktik pendidikan yang mendiskriminasi perempuan. Mereka mendorong penghapusan hambatan terhadap akses pendidikan bagi perempuan, seperti biaya yang tinggi, kurangnya fasilitas, dan sikap budaya yang merendahkan pendidikan perempuan (Unterhalter, 2005).

Selain itu feminis liberal juga menekankan pentingnya kurikulum dan bahan ajar yang bebas bias gender, serta mencerminkan kontribusi dan perspektif perempuan. Pada saat ini, perjuangan dalam melawan patriarki dalam pendidikan masih berlanjut. Meskipun telah ada kemajuan, masih ada kesenjangan gender dalam partisipasi dan pencapaian pendidikan di banyak negara (UNESCO, 2020). Feminis liberal terus mendorong reformasi kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif, serta menantang norma-norma sosial dan budaya yang membatasi akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan.

Patriarki dan gender memainkan peran penting dalam isu pendidikan. Patriarki merujuk pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pemegang otoritas utama, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat (Sultana, 2012). Dalam konteks pendidikan, patriarki dapat tercermin dalam praktik-praktik yang membatasi akses dan partisipasi perempuan, seperti prioritas pendidikan untuk anak laki-laki, kurikulum yang bias gender dan kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan pendidikan.

Menurut Tong (2009) pendidikan merupakan jalan terbaik bagi wanita agar dapat menyetarakan posisinya di masyarakat sehingga perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata dan tertindas. Pendidikan juga merupakan cara untuk menyetarakan kemampuan berpikir perempuan dan laki-laki dengan cara mengerjakan hal-hal yang rasional, sehingga perempuan dapat mandiri dan tidak tergantung dengan laki-laki (hlm.14-15).

Dengan menggunakan teori feminisme liberal, penelitian ini dapat menganalisis apakah respon warganet terhadap isu perempuan berpendidikan di media sosial twitter melalui akun Area Julid sejalan dengan upaya memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dan menghilangkan hambatan agar perempuan dapat mengakses pendidikan secara adil dan bebas dari diskriminasi.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan metode netnografi untuk menganalisis persepsi warganet terhadap isu perempuan berpendidikan tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi online terhadap komentar pada akun Twitter @Area Julid, dengan total 489 komentar yang dikumpulkan sebagai data primer. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait. Analisis data menggunakan teknik coding dan kategorisasi, melalui enam tahap: coding, noting, abstraksi, pengecekan ulang, generalisasi, dan teoretisasi. Proses ini menghasilkan 49 kode yang dikelompokkan menjadi 5 kategori utama: melekatkan peran domestik terhadap perempuan, hak perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi, pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, persepsi negatif yang menghambat perempuan mendapatkan pendidikan tinggi, dan konsep dapur berpendidikan tinggi. Keabsahan data melalui pendekatan interpretif, mengacu pada konsep 'verstehen' dari Wilhelm Dilthey. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah terjadi perubahan persepsi di kalangan pengguna Twitter mengenai hak perempuan atas pendidikan, atau

apakah masih terdapat pandangan bahwa perempuan berpendidikan tinggi tetap terikat pada peran tradisional yang dikaitkan dengan kodrat perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di media sosial Twitter berdasarkan komentar warganet dapat menyimpulkan melalui abstraksi dari komentar warganet yang terkait dengan respon mengenai perempuan berpendidikan tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Abstraksi Komentar Warganet

Abstaksi	
Kategori: Melekatkan peran domestik terhadap perempuan	Definisi: komentar yang menempatkan perempuan untuk tetap pada kodratnya yaitu berkulat di dapur, mengasuh anak, dan mengurus urusan rumah tangga
Kategori: Perempuan memiliki hak untuk mengakses pendidikan tinggi	Definisi: komentar yang menempatkan perempuan maupun laki-laki dapat memiliki akses untuk berpendidikan tinggi
Kategori: Pendidikan tinggi penting untuk perempuan	Definisi: komentar yang beranggapan bahwa pendidikan tinggi memiliki banyak manfaat dari beberapa segi sehingga pendidikan pun penting untuk seorang perempuan
Kategori: Persepsi negatif yang menghambat perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi	Definisi: komentar yang memberikan persepsi negatif mengenai pendidikan tinggi sehingga menghambat perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi
Kategori: Perempuan berpendidikan tinggi memiliki dapur yang lebih modern dibandingkan dengan mereka berpendidikan tinggi	Definisi: komentar yang membahas mengenai antara dapur berpendidikan tinggi mendapat dapur yang modern dengan yang tidak berpendidikan tinggi dengan

Melekatkan Peran Domestik Terhadap Perempuan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komentar warganet cenderung melekatkan peran domestik pada perempuan. Mereka menganggap kodrat perempuan terbatas pada aktivitas di rumah, seperti memasak di dapur, mengasuh dan mengurus anak serta suami, dan mengelola berbagai aspek rumah tangga lainnya. Secara tidak langsung, komentar-komentar ini menyiratkan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan dianggap tidak penting. Pandangan ini tampaknya berakar dari anggapan masyarakat yang telah lama berkembang, bahwa tugas dan kodrat perempuan hanya terkait dengan urusan domestik. Dengan demikian, persepsi ini cenderung meremehkan nilai dan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Seperti beberapa komentar:

@iloveyouandby "selain di dapur kita juga bisa ajar anak kita nanti kalo dia ada tugas atau lain lain, karna prespektif laki boleh sampe kuliah/sklh tinggi tinggi tpkan laki kl udh nikah pasti kerja, mana sempet jawab pertanyaan anak seputar 'Yah, cara sederhanakan pecahan ini kayak gimana?' kayaknya gak bakalan dijawab sama si ayah karna ayahnya sibuk, yang ada dirumah dan diincer buat ngajarin siapa? ya ibu! Kalo masih pake prespektif cewe gausa sklh tinggi tinggi nanti masuk dapur ya, silahkan kalian para laki yang sklh tinggi yang kerja sambil ajarin anak loh terus istrinya ngapain? ya didapur.gue ngetik gini berdasarkan pengalaman ibu bapak gue sendiri yang mana ibu gue gak bisa ajarin adek gue perkara tugas sekolah, karna apa? sekolahnya gak sampe lulus. keburu jadi ibu rumah tangga dan makan prespektif kayak gitu. yang ajarin adek gue siapa? ya gue"

Komentar tersebut mengungkapkan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, terutama dalam konteks peran mereka sebagai ibu dan istri di masa depan. Adanya pandangan tradisional yang menganggap perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena akhirnya akan masuk dapur. Sebaliknya, komentar tersebut menekankan bahwa pendidikan tinggi justru sangat penting bagi perempuan untuk mendukung peran mereka dalam keluarga, khususnya dalam membantu pendidikan anak-anak mereka.

Serta komentar menunjukkan bahwa meskipun laki-laki sering didorong untuk menempuh pendidikan tinggi, ketika sudah menikah dan bekerja, mereka mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk membantu anak-anak dengan tugas sekolah. Akibatnya, ibu yang sering berada di dalam rumah menjadi sosok yang diharapkan dapat membantu.

Melalui pengalaman pribadinya, akun tersebut juga membagikan cerita tentang ibunya yang tidak dapat membantu adiknya dengan tugas sekolah karena tidak dapat membantu adiknya dengan tugas sekolah karena tidak menyelesaikan pendidikannya sendiri. Komentar ini secara tidak langsung menyarankan perlunya keseimbangan peran dalam rumah tangga dan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, yang bermanfaat tidak bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan generasi berikutnya.

@honeyvelvet "Iya nanti jg bakal ada di dapur, ngurus anak, ngurusin pekerjaan rumah, tapi kalau tiba2 something happen dan lo harus bertahan hidup mau kerja apaan? Lo cuma punya diri lo sendiri"

Komentar tersebut mengungkapkan bahwa peran domestik seperti mengurus dapur, anak, dan pekerjaan rumah memang mungkin akan dijalani oleh banyak perempuan. Namun, komentar tersebut menekankan bahwa hal ini tidak boleh menjadi satu-satunya fokus atau persiapan dalam hidup. Serta komentar tersebut mengungkapkan Argumen utama komentar ini adalah pentingnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bertahan hidup secara mandiri. Kalimat "tiba-tiba something happen" menunjukkan kesadaran akan ketidakpastian hidup bisa jadi merujuk pada situasi seperti perceraian, kematian pasangan, atau krisis ekonomi keluarga.

Pertanyaan "mau kerja apaan?" menekankan pentingnya memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah. Ini menyiratkan bahwa pendidikan dan pengembangan diri sangat penting bagi perempuan, bukan hanya untuk mengurus rumah tangga, tapi juga untuk berjaga-jaga menghadapi situasi tak terduga. Kalimat terakhir, "Lo cuma punya diri lo sendiri", sangat kuat dalam menekankan pentingnya kemandirian. Ini mengingatkan bahwa pada akhirnya, setiap individu harus mampu mengandalkan diri sendiri.

@istishifa "Inget ya, kalau nanti kamu nikah trs punya anak. Nah kamu tuh yg jadi madrasah pertama buat anak kamu. Sekian."

Komentar tersebut menekankan bahwa seorang ibu menjadi "madrasah pertama" bagi anaknya. Istilah "madrasah" di sini merujuk pada peran ibu sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Komentar ini singkat dan tegas, seolah-olah mengingatkan tanggung jawab besar yang akan diemban oleh seorang perempuan ketika menjadi ibu.

@pjmktfhi "perempuan yang menikah dan punya anak bakal jadi ibu. Dan ibu ada74.lah madrasah pertama anak. Yaa gapapa meski berakhir di7 dapur tpi kita bisa mengajari anak kita dengan lebih baik lagi."

Komentar ini mencerminkan pandangan tentang peran perempuan sebagai ibu dan

pendidik utama dalam keluarga. Komentar tersebut menegaskan bahwa perempuan yang menikah dan memiliki anak akan menjadi ibu, dan menekankan konsep ibu sebagai "madrasah pertama" bagi anak-anaknya. Menariknya, komentar ini mencoba menjembatani antara peran tradisional perempuan di rumah tangga dengan pentingnya pendidikan. Kalimat "Yaa gapapa meski berakhir di dapur" menunjukkan penerimaan terhadap peran domestik, namun segera diikuti dengan penekanan pada nilai tambah yang bisa diberikan oleh ibu yang berpendidikan dalam mengajar anak-anaknya.

Ini mencerminkan upaya untuk melihat sisi positif dari peran tradisional sambil mengakui pentingnya pendidikan dan pengembangan diri perempuan. Meskipun komentar ini masih cenderung membatasi peran perempuan pada konteks rumah tangga dan pengasuhan anak, ia membuka diskusi tentang bagaimana pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di rumah.

Menurut komentar dari akun @iloveyouandby, @honeyevelvet, @istishifa, dan @pjmktfhi, pendidikan tinggi dianggap penting dalam rumah tangga, terutama ketika memiliki anak. Hal ini diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan anak selama proses belajar. Selain itu, mereka juga membahas anggapan bahwa perempuan akan kembali ke dapur untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga dan mengurus anak, yang dianggap sebagai peran domestik perempuan.

Perempuan Memiliki Hak Untuk Mengakses Pendidikan Tinggi

Terdapat pandangan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengakses pendidikan tinggi. Menurut pandangan ini, pendidikan tinggi penting karena ilmu dan pengalaman merupakan hal yang berharga untuk diperoleh. Lebih lanjut, ditekankan bahwa semua orang, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Seperti komentar:

@senjascripts *"gini ya, ilmu dan pengalaman itu susah didapet, jadi ngga ada salahnya kita nyoba lagi ngga ada yg ngelarang buat nyari pengalaman baru. ga semua perempuan hidupnya didapur kok, dari bbrp perempuan jg bahkan ada yg bekerja. jd if u happy with ur self, ya why not?"*

Komentar ini adalah bahwa tidak ada salahnya bagi perempuan untuk mencari pengalaman baru dan mengejar pendidikan. Dengan komentar yang menegaskan bahwa tidak ada larangan untuk melakukan hal ini, yang secara tidak langsung menantang norma sosial yang mungkin membatasi peran perempuan. Penulis juga menyadari keberagaman pengalaman perempuan dengan menyatakan "ga semua perempuan hidupnya didapur". Ini adalah pengakuan penting bahwa peran perempuan tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga. Lebih lanjut, komentar ini memahami fakta bahwa banyak perempuan juga bekerja di luar rumah, memperluas definisi kontribusi perempuan dalam masyarakat.

@lavendrbangtan *"Perempuan pengen berpendidikan tinggi dan punya karir sukses itu sangat bagus tapi bukan berarti perempuan yang memilih jadi ibu rumah tangga itu salah, semua perempuan punya hak untuk memilih jalan hidupnya. Kalo kakak bahagia alhamdulillah, good for you!!"*

Komentar ini memiliki pandangan yang seimbang dan kesetaraan tentang pilihan hidup perempuan. Berdasarkan komentar mengakui dan menghargai berbagai jalur yang dapat ditempuh oleh perempuan, baik itu mengejar pendidikan tinggi dan karir yang sukses, maupun memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Komentar ini menekankan bahwa keinginan perempuan untuk berpendidikan tinggi dan memiliki karir yang sukses adalah hal yang positif.

Ini mencerminkan pengakuan terhadap aspirasi dan potensi perempuan di luar peran tradisional. Namun, yang lebih penting, komentar ini juga menegaskan bahwa memilih menjadi ibu

rumah tangga bukanlah pilihan yang "salah". Kalimat "semua perempuan punya hak untuk memilih jalan hidupnya" sangat penting karena menekankan otonomi dan kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidup mereka sendiri. Ini menunjukkan penghargaan terhadap keragaman pilihan dan pengalaman perempuan.

Berdasarkan komentar akun @senjascripts dan @lavendrbangtan menyatakan bahwa ilmu dan pengalaman adalah hal yang berharga dan tidak mudah diperoleh. Mereka menekankan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang setara untuk mengejar pengalaman baru dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini menentang stereotip bahwa peran perempuan hanya terbatas pada urusan dapur. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa perempuan juga berhak untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan, sama seperti laki-laki, serta memperoleh pengalaman baru melalui pekerjaan mereka.

Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih jalur karir mereka sendiri dan mengejar kesuksesan tanpa harus dikritik. Penting untuk dicatat bahwa pilihan ini tidak mengurangi nilai dari perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Intinya, mereka menekankan bahwa setiap perempuan memiliki hak penuh untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, apakah itu berkarir, menjadi ibu rumah tangga, atau kombinasi keduanya.

Pendidikan Tinggi Penting Untuk Perempuan

Berdasarkan komentar yang ada, pendidikan tinggi dinilai sangat penting bagi perempuan. Hal ini didukung oleh berbagai manfaat yang diyakini dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi dipandang sebagai kunci untuk membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik, memberikan peluang yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan.

Beberapa manfaat utama yang disoroti termasuk kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, membangun jaringan relasi yang lebih luas, dan secara umum meningkatkan kualitas hidup. Lebih dari itu, pendidikan tinggi juga dianggap sebagai sarana untuk membantu keluarga, terutama dari segi finansial. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya dipandang sebagai jalur untuk pengembangan pribadi, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang dapat memberikan dampak positif bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Seperti komentar:

@xiayuejiu "ngeliat diri aku sendiri, kalo aku gak kuliah, kayaknya skill bahasa inggris aku masih yes no yes no, dan karna kuliah, aku bs bing dan punya byk relasi + pengalaman edukasi formal, dan skrg kerja pake ilmu dari hasil kuliah, alhamdulillah selalu kebeli apa yg dimau"

Komentar ini menunjukkan kesadaran akan dampak signifikan pendidikan terhadap perkembangan diri. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu manfaat utama kuliah. Kalimat "masih yes no yes no" menggambarkan dengan jelas kemampuan bahasa Inggris yang sangat terbatas jika penulis tidak kuliah, kontras dengan kemampuannya sekarang yang jauh lebih baik. Selain keterampilan bahasa, komentar ini menekankan dua manfaat penting lainnya dari kuliah: membangun relasi dan mendapatkan pengalaman pendidikan formal. Ini menunjukkan bahwa kuliah bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan jejaring sosial dan kemampuan yang lebih. Komentar ini juga menghubungkan pendidikannya dengan kesuksesan karirnya saat ini, menunjukkan relevansi langsung antara apa yang dipelajari di kuliah dengan pekerjaannya sekarang.

@wahab_haphap "Yg terpenting itu cari ilmu. Entah itu kuliah, program, magang, dll itu pnting. Tp liat jg kondisi bpknya itu gmna? Jgn2 dia emng kurg mmpu dan pnddiknya msih rendah maknya ngomong gitu. Ya satu2nya kudu bisa cari beasiswa atau kerja dulu. Kuliah saat ini emng

mahal itu fakta. Kuliah itu gk wajib, yg wajib itu cari ilmu. Setiap org itu punya plan masing2. Dan jgn kuliah cuma untuk ikut2an dan menunda dr menghdaoi kehidupan nyata kemudian nyusahin ortu. Hrus liat dr dua sisi ya guys”

Komentar tersebut menekankan bahwa yang terpenting adalah mencari ilmu, tidak terbatas pada pendidikan formal seperti kuliah saja, melainkan juga mencakup berbagai bentuk pembelajaran seperti program pelatihan dan magang. Komentar ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan konteks keluarga, terutama kondisi ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua, menunjukkan kesadaran akan faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi akses ke pendidikan tinggi. Meskipun mengakui bahwa biaya kuliah saat ini memang mahal, penulis menyarankan alternatif seperti mencari beasiswa atau bekerja terlebih dahulu. Ada penekanan bahwa kuliah itu tidak wajib, tetapi mencari ilmu adalah kewajiban, memperluas definisi pendidikan di luar batas-batas institusi formal. Penulis juga mengingatkan bahwa setiap orang memiliki rencana hidupnya masing-masing dan memperingatkan tentang kuliah hanya untuk "ikut-ikutan" atau menunda menghadapi kehidupan nyata. Akhirnya, komentar ini mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan, menyajikan pandangan yang seimbang dan realistis tentang pendidikan dan mendorong pembaca untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan opsi dalam mengejar pengetahuan dan pengembangan diri.

@fucuddle “Mak gua bilang gini tapi w berani berontak wkwkw maaf mak. Aku butuh ilmu buat diriku sendiri”

Komentar tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan sang ibu dan otonomi sang anak. Sang ibu kemungkinan besar memberikan nasihat atau arahan kepada anaknya. Di sisi lain, sang anak ingin mandiri dan membuat keputusannya sendiri. Sang anak mungkin tidak setuju dengan nasihat ibunya, dan ingin menunjukkan bahwa dia mampu mengambil keputusannya sendiri. Namun, dia tetap menghormati ibunya dan meminta maaf atas ketidaksetujuannya. Komentar tersebut juga menunjukkan bahwa sang anak memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar. Dia ingin mencari ilmu untuk mengembangkan dirinya sendiri dan mencapai tujuannya

@floraljaee “Yaa apa salahnya untuk menuntut ilmu selagi mampu dan ada kemauan??? Mungkin banyak yang masih punya pandangan kalo kuliah itu cuman untuk nanti nyari kerja padahall banyak banget manfaat manfaat yang lebih dari sekedar 'untuk kerja' apalagi nanti seorang Perempuan akan menjadi ibu, dan menurutku punya ibu yang pintar itu enakk”

Komentar ini memahami pentingnya menuntut ilmu, khususnya bagi perempuan. serta menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencari kerja, tetapi memiliki banyak manfaat lain seperti pengembangan diri, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, membangun jaringan, dan meningkatkan kualitas hidup. Lebih khusus lagi, komentar ini menyoroti peran penting pendidikan bagi perempuan dalam mempersiapkan diri menjadi ibu. Ibu yang berpendidikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, yang pada akhirnya berdampak positif bagi masa depan anak.

@Tabcikukis “yaudah sepupunya kalau emang punya niat tapi bapaknya gak ngeboleh/ gamau biayain ya kerja aja deh sambil kuliah. lagian kuliah tuh banyak manfaatnya, banyak relasi, membentuk pola pikir, dll. jadi sayang banget kalau sudah ada niat tapi gak dilakukan. kalau prinsip orang tua saya sih kalau selagi mampu ya semua anak2nya HARUS kuliah dan itu terbukti

ketiga anaknya sampai di bangku kuliah semua :) selagi ortu mampu, fokus aja kuliah. biar ortu yg cari uang. alhamdulillah ortu support banget"

Komentar ini menekankan banyaknya manfaat kuliah, seperti membangun relasi, membentuk pola pikir, dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh, orang tua penulis selalu mendorong semua anaknya untuk kuliah dan terbukti berhasil mengantarkan ketiga anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Pada komentar tersebut juga bersyukur atas dukungan orang tuanya dan menyarankan sepupunya untuk fokus kuliah jika orang tuanya mampu membiayai. Komentar ini dapat menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dukungan orang tua dan tekad yang kuat merupakan kunci untuk meraih mimpi.

@wirasablengg_ "Kamu pinter ga harus dari kuliah kok, memang kuliah lebih dipandang untuk jaman skrng. Kuliah slain penting buat akademik emosi & pola pikir juga diolah disana, jalani senyaman hatimu aja. Tiap orang ada jalan suksesnya masing2. Kuliah ya serius, klo ga kuliah harus effort lebih"

Komentar ini memberikan pesan yang positif dan realistis tentang pendidikan dan kesuksesan. Kecerdasan dan kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya. Yang terpenting adalah individu menjalani jalan hidup yang sesuai dengan hati dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan komentar akun @xiayuejiu, @wahab_haphap, @fucuddle, @floraljaee, @Tabcikukis, serta @wirasablengg_ menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki banyak manfaat, terutama dalam membuka peluang relasi yang luas dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan tinggi juga dapat membebaskan perempuan dari pola pikir tradisional dan membuka wawasan mereka terhadap berbagai kemungkinan baru. Komentar dari @floraljaee menambahkan bahwa memiliki orang tua yang terdidik dapat memberikan keuntungan bagi perempuan dalam memahami manfaat pendidikan tinggi dan mendorong mereka untuk mencapainya.

Persepsi Negatif Yang Menghambat Perempuan Untuk Mendapatkan Pendidikan Tinggi

Dari temuan penelitian, terdapat komentar yang terdapat persepsi masyarakat maupun warganet secara tidak langsung menghambat perempuan untuk berpendidikan tinggi dikarenakan persepsi negatif. Persepsi negatif yang terdapat pada komentar adalah seperti "untuk apa kuliah", "pendidikan tinggi emng menjamin masa depan banget? kuliah hanya akan menghabiskan uang saja", serta orang tua menjadi penghalang dan penghambat untuk perempuan mencapai pendidikan. Seperti komentar:

@mcflurry "ini masih mending, ibu aku malah bilang "kuliah itu ga menjamin masa depan, lihat tetangga itu kerja pabrik punya mobil bagus" pdhl dalam hati aku tuh pengen bgt kuliah"

Komentar ini menunjukkan dilema yang dihadapi seseorang dalam memperjuangkan keinginannya untuk kuliah. Orang tuanya memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya pendidikan, di mana mereka melihat pekerjaan pabrik dengan penghasilan tinggi sebagai indikator kesuksesan yang lebih nyata dibandingkan dengan gelar sarjana. Hal ini membuat individu merasa kecewa dan bimbang, namun tekadnya untuk kuliah tetaplah kuat. Komentar ini menjadi refleksi tentang kesenjangan antara keinginan individu dan pandangan orang tua mengenai pendidikan. Situasi seperti ini dapat menimbulkan dilema dan kekecewaan bagi

individu yang ingin mengejar mimpinya. Namun, komentar ini juga menunjukkan bahwa individu memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuannya.

@gatawdhah "Heu sama kayak mamah ku trs bilang jg "kuliah tuh gk menjamin sukses, itu dia udh kuliah ampe studi banding keluar negeri malah gk jd apa apa" sedih bgt denger ortu ngituin anak org takut kena karma nya ke aku, udh mh aku pengen bgt kuliah:("

Komentar ini tersebut menunjukkan kesedihan dan kekecewaan individu atas pandangan orang tuanya tentang pendidikan. Orang tuanya memiliki pandangan yang sama dengan orang tua dalam komentar sebelumnya, yaitu bahwa kuliah tidak menjamin kesuksesan dan memberikan contoh orang lain yang tidak berhasil setelah menyelesaikan studi banding di luar negeri. Hal ini membuat individu merasa sedih dan kecewa karena orang tuanya terpengaruh oleh pengalaman orang lain dan tidak percaya pada kemampuan anaknya. Meskipun sedih dan kecewa, individu tetap memiliki tekad yang kuat dan keinginan yang tulus untuk kuliah. Komentar ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan individu dan pandangan orang tua tentang pendidikan. Hal ini dapat menimbulkan kesedihan, kekecewaan, dan keraguan bagi individu yang ingin mengejar mimpinya.

@Ayri62347281 "Sama banget waktu itu pernah di bilang ibuku ,buat apa kuliah kalo ujungnya jadi pengangguran ,soalnya lilik (saudaranya ibu) aku kuliah tpi gagal jdi dokter and than dia jadi bandingin impian aku ,sakit banget padahal kita ga bisa bandingin nasib orang lain sama nasib kita nanti nya, sempet down dan akhirnya malah jadi urung niat buat kuliah karna g dapet restu ,kalaupun nekat takut durhaka :) btw aku lulusan 2021 jdi ini kejadian bbrpa bln lalu"

Komentar ini menceritakan pengalaman individu yang tidak mendapatkan restu orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Orang tuanya merasa khawatir bahwa kuliah tidak menjamin pekerjaan dan masa depan yang sukses, mengingat pengalaman saudaranya (Lilik) yang gagal menjadi dokter setelah kuliah. Perbandingan dengan Lilik dan rasa takut durhaka pada orang tua membuat individu merasa sedih, kecewa, ragu, dan akhirnya menunda mimpinya untuk kuliah.

@pickmewinny "Gw cwe anak terakhir, kaka2 gw ga ngebohin gw kuliah pdhl gw mau kuliah pke kipk gitu biar gratis. Tpi mereka pgn gw langsung kerja tpi lulusan smk susah dpt kerja dan gw jga ga boleh kerja dgn gaji 2jt kebwh harus UMR. Alhasil skrng gw ga kerja dan ga kuliah jga"

Komentar ini menceritakan kisah seorang perempuan (anak terakhir) yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan menggunakan program KIP-Kuliah. Namun, kakak-kakaknya tidak mendukung keinginannya dan justru ingin dia langsung bekerja setelah lulus SMK. Kakak-kakaknya juga menetapkan standar gaji yang tinggi (UMR) untuk pekerjaan yang boleh dia ambil, padahal lulusan SMK dirasa sulit mendapatkan pekerjaan dengan gaji tersebut. Akibatnya, perempuan ini terjebak dalam situasi yang sulit. Dia tidak bisa kuliah karena tidak mendapat izin dari kakak-kakaknya dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang sesuai dengan standar mereka.

Berdasarkan komentar @mcflurry, @gatawdhah, @Ayri62347281, @pickmewinny menyatakan bahwa terdapat hambatan dari orang tua yang menganggap kuliah atau pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan serta membandingkan anak dengan tetangga untuk membenarkan atas persepsi negatif mengenai pendidikan tinggi, menghambat perempuan untuk mencapai pendidikan tinggi dan menyuruh untuk menikah saja sebagai solusi yang dinyatakan

oleh orang tuanya, hambatan untuk mencapai pendidikan tinggi juga terdapat pada komentar karena adanya anggapan bahwa ketika berpendidikan tinggi namun akan menjadi pengangguran, pernyataan komentar tersebut terdapat persepsi negatif untuk pendidikan tinggi sehingga dapat menghambat perempuan dalam mencapai pendidikan tinggi.

Perempuan Berpendidikan Tinggi Memiliki Dapur Yang Lebih Modern Dibandingkan Dengan Mereka Berpendidikan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan adanya pernyataan visual yang menggambarkan korelasi antara tingkat pendidikan dan jenis dapur. Pernyataan ini digambarkan melalui gambar yang menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan tinggi memiliki dapur modern, sedangkan orang dengan pendidikan rendah atau sama sekali tidak berpendidikan memiliki dapur tradisional. Pernyataan visual ini berpotensi menimbulkan stereotip bahwa pendidikan tinggi menjamin kepemilikan dapur modern, dan sebaliknya, pendidikan rendah atau tidak berpendidikan identik dengan dapur tradisional. Seperti komentar:

@_momicowdy_ *“yaa sama-sama didapur nanti.. Tapi bedain dapurmu sama dapur versiku.. Dah gitu aja jawabnya.”*



Berdasarkan komentar tersebut terdapat anggapan bahwa perempuan, meskipun berpendidikan tinggi, tetap tidak dapat lepas dari ranah domestik. Anggapan ini diperkuat dengan pernyataan bahwa satu-satunya perbedaan bagi perempuan berpendidikan tinggi adalah memiliki dapur yang lebih modern.

@timeetoshine *“Dapurku kelak”*



Berdasarkan komentar tersebut menggambarkan perempuan jika memiliki pendidikan tinggi maka dapur yang didapatkan adalah jenis dapur yang lebih modern.

@paguyubantawa "*jadi ada 2 jenis dapur*

1. *Dapur yang kompornya make kayu*

2. *Dapur yang kompornya make bluetooth*

Tinggal pilih aja mau yang mana"

Berdasarkan komentar akun @_momicowdy_, @timeetoshine, @paguyubantawa menyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat merubah jenis dapur yang mereka inginkan dengan gambaran dapur yang modern, komentar ini juga memosisikan dan menilai pendidikan dan perempuan berpendidikan tinggi masih dilekatkan dengan konteks dapur, yang mana gambaran dapur berpendidikan tinggi adalah gambar yang menunjukkan kemewahan dan serta tidak berpendidikan tinggi menggambarkan dapur yang sederhana bahkan masih memakai peralatan dapur tradisional.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang menggunakan kerangka teoritis feminisme liberal sebagai lensa analisis, dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai respon warganet terhadap perempuan berpendidikan tinggi di media sosial Twitter (X). Temuan pertama menunjukkan kecenderungan kuat untuk melekatkan peran domestik pada perempuan, dengan banyak komentar yang membatasi peran perempuan pada urusan rumah tangga. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip feminisme liberal yang menekankan kebebasan perempuan untuk memilih peran mereka dalam masyarakat.

Namun, beberapa komentar juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, meskipun masih dalam konteks peran domestik, menandakan adanya pergeseran pemikiran yang positif. Temuan kedua mengungkapkan pengakuan terhadap hak perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi, sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme liberal tentang kesetaraan kesempatan. Feminisme liberal memandang pendidikan sebagai kunci pemberdayaan perempuan, memungkinkan mereka berkompetisi setara dengan laki-laki di ranah publik.

Temuan ketiga menekankan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, dengan komentar-komentar yang menggarisbawahi manfaat seperti peningkatan keterampilan, perluasan jaringan, dan peningkatan kualitas hidup. Hal ini mendukung argumen feminisme liberal tentang pendidikan sebagai sarana mencapai kesetaraan dan kemandirian ekonomi. Namun, temuan keempat mengungkapkan adanya persepsi negatif yang dapat menghambat akses perempuan ke pendidikan tinggi, seperti pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan. Feminisme liberal melihat hal ini sebagai bentuk diskriminasi yang perlu diatasi. Temuan terakhir mengenai "dapur berpendidikan tinggi" menggambarkan kompleksitas persepsi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan persepsi di kalangan pengguna Twitter mengenai hak perempuan atas pendidikan, namun perubahan ini masih bersifat parsial dan kompleks. Terdapat pergeseran positif dalam persepsi warganet, terlihat dari pengakuan hak pendidikan, pentingnya pendidikan tinggi, dan dukungan untuk pilihan individu. Banyak komentar mengakui hak yang sama bagi perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi, menunjukkan perubahan signifikan dari pandangan tradisional. Sejumlah komentar menekankan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, mengakui manfaatnya seperti peningkatan keterampilan, perluasan jaringan, dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa komentar bahkan mendukung hak perempuan untuk memilih antara karir dan peran domestik.

Meskipun demikian, penelitian juga mengungkapkan bahwa cara berpikir tradisional masih bertahan di kalangan sebagian warganet. Masih banyak komentar yang melekatkan peran

domestik pada perempuan, menganggap bahwa meskipun berpendidikan tinggi, perempuan akan "kembali ke dapur". Beberapa komentar mendukung pendidikan tinggi bagi perempuan, namun masih dalam konteks peran domestik, bukan untuk pengembangan karir atau kontribusi di ranah publik. Konsep "dapur berpendidikan tinggi" menunjukkan bahwa meski ada pengakuan terhadap manfaat pendidikan, masih ada kecenderungan untuk mengaitkan perempuan dengan peran domestik, bahkan setelah berpendidikan tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan persepsi bersifat kompleks dan tidak seragam. Terdapat variasi yang signifikan dalam pandangan warganet, dari yang sangat mendukung pendidikan tinggi bagi perempuan hingga yang masih sangat tradisional. Masih ada persepsi negatif tentang pendidikan tinggi yang dapat menghambat akses perempuan, seperti anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan atau pekerjaan. Beberapa komentar juga menunjukkan adanya konflik antara keinginan generasi muda untuk berpendidikan tinggi dan pandangan tradisional orang tua mereka.

Secara keseluruhan, meskipun ada pengakuan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup, masih ada kecenderungan untuk mengaitkan perempuan dengan peran domestik, bahkan setelah berpendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam akses pendidikan, masih ada tantangan dalam mengubah ekspektasi sosial tentang peran gender. Temuan-temuan ini pun terdapat perlunya upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip-prinsip feminisme liberal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan persepsi yang kompleks di kalangan pengguna Twitter mengenai hak perempuan atas pendidikan tinggi di Indonesia. Meskipun terdapat pengakuan yang meningkat terhadap hak dan pentingnya pendidikan bagi perempuan, stereotip gender dan pandangan tradisional masih bertahan. Konsep "dapur berpendidikan tinggi" mencerminkan ambivalensi ini, di mana manfaat pendidikan diakui namun masih dikaitkan dengan peran domestik. Temuan ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam pendidikan publik dan kebijakan yang mendukung untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini dan dampak media sosial dalam membentuk pandangan masyarakat. Secara praktis, pemerintah dan lembaga terkait perlu merancang program yang efektif untuk menangani stereotip dan pola pikir patriarki, serta melakukan kampanye edukasi yang lebih luas. Dari segi sosial, masyarakat perlu didorong untuk berpartisipasi aktif mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan, dengan upaya mengubah pola pikir dan norma sosial melalui dialog dan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan pemuka agama.

REFERENSI

- Achmad, M. (2020). Analisis sentimen komentar netizen terhadap isu perempuan berpendidikan di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Agus, D. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Gender*.
- Alatas, H. (2016). *Perempuan dan Pendidikan: Sebuah Kajian Sosiologis*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Anggraini, D., & Handayani, S. (2022). Analisis persepsi netizen terhadap isu perempuan berpendidikan di media sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Blackburn, S. (2004). *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press.

- Boyd, d., & Ellison, N. B. (2007). *Social network sites: Definition, history, and scholarship*. Journal of Computer-Mediated Communication.
- Boyd, d., & Ellison, N. B. (2007). *Social network sites: Definition, history, and scholarship*. Journal of Computer-Mediated Communication, 13(1), 210-230.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity Press.
- Cote, J. (2008). Kartini: *The Complete Writings*. Monash University Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ensiklopedia Britannica. (2024). Feminisme. Ensiklopedia Britannica.
- Fauzia, D., & Sulisty, Y. (2021). Analisis komentar netizen terhadap isu perempuan berpendidikan di media sosial Twitter. Jurnal Komunikasi.
- Fitria, A. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi dalam Media Sosial. Jurnal Komunikasi Massa.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hastuti, H. (2021). Representasi Perempuan Berpendidikan di Media Sosial.
- Hermida, A. (2010). *Twittering the news: The emergence of ambient journalism*. Journalism Practice.
- Ismail, M., & Astuti, M. (2021). Persepsi netizen terhadap perempuan berpendidikan di media sosial Twitter. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press. Jurnal Komunikasi Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2021. Kempppa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2022). Statistik Pendidikan Indonesia 2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Statistik Pendidikan Indonesia 2022/2023. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*.
- Kusumawardhani, A., & Rahmawati, S. (2022). Persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan di media sosial. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Makkreel, R. (2016). Wilhelm Dilthey. Dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Edisi Fall 2016). Stanford University.
- Maulidiyah, L., & Suyanto, S. (2020). Persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Mauludi, S. (2018). Socrates Café: Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital. Elex Media Komputindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Nugraha, Aditya. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial Studi Etnografi Virtual Posting Meme

Pada Pengguna Media Sosial Instagram.

- Nugroho, E. (2017). Sejarah Pemikiran Feminisme di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 26(2), 223-242.
- Nugroho, E. (2020). *Perempuan Berpendidikan Tinggi: Tantangan dan Harapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'Connor, athleen M. (2004). *Women's suffrage movement in America: A history of activism, strategies, and leadership*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin.
- Rheingold, H. (2000). *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier*. MIT Press.
- Rokhmansyah, A. (2013). Pengantar gender dan feminisme. Garudhawaca.
- Soetrisno, K. Totok. (2009). *Sejarah feminisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suler, J. (2004). *The online disinhibition effect*. *CyberPsychology & Behavior*.
- Suwastini, N. K. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad ke Delapan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198-208. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- UNESCO. (2021). *The Race Against Time for Smarter Development*. UNESCO Science Report.
- UNICEF. (2020). *Laporan Situasi Anak di Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- Van Dijck, J., & Poell, T. (2013). *Understanding social media logic*. Media and Communication.
- Wollstonecraft, Mary. (1992). *A vindication of the rights of woman*. New York: Dover Publications.
- Kompas.com. (2021, April 21). Sejarah Sekolah Perempuan Pertama di Indonesia. Kompas.com. dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/21/160000369/sejarah-sekolah-perempuan-pertama-di-indonesia>.
- Kompas.com. (2022, Mei 8). Sejarah Panjang Perjuangan Perempuan Menuntut Hak Pendidikan. Dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/05/08/120000069/sejarah-panjang-perjuangan-perempuan-menuntut-hak-pendidikan> Kompas.com.
- Kompas.com. (2024, Januari 21). Sekolah Kartini, Menghormati Cita-cita Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. <https://www.kompas.com/skola/read/2024/01/21/150000069/sekolah-kartini-menghormati-cita-cita-kartini-tentang-pendidikan-perempuan> Kompas.com.
- The Conversation. (2021, April 15). Mengapa masih sedikit perempuan yang menekuni bidang STEM di Indonesia? The Conversation. <https://theconversation.com/mengapa-masih-sedikit-perempuan-yang-menekuni-bidang-stem-di-indonesia-152715>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Statistik Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0>
- Bank Dunia. (2021). *The Power of Women: World Development Report 2021*. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2023/01/29/increasing-women-in-labor-force-through-procurement>
- Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker). (2022). Persentase Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia. <https://pagaralamkota.bps.go.id/indicator/6/384/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Unleashing the Power of Women for Economic Growth in Indonesia*. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>
- UNICEF. (2019). *State of the World's Children 2019: Children in a Changing World*. <https://www.unicef.org/indonesia>